

SUBKULTUR KOMUNITAS VESPA GEMBEL: STRATEGI PEMOLISIAN DALAM MENGATASI STIGMA DAN MARGINALISASI SOSIAL

Daniel Artasasta Tambunan, Supardi Hamid
Program Pascasarjana S3 Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta Selatan

Correspondence

Email: danielartasastatambunan@stik-ptik.ac.id

No. Telp:

Submitted: 13 April 2024

Accepted: 22 April 2024

Published: 23 April 2024

Abstract

The Vespa Gembel community is an entity that demonstrates the spirit of resistance to the status quo in an interesting way. By decorating their Vespas with a variety of unusual items, from gunny sacks to other items often considered "trash," this group asserts their identity and creates a negative stigma from society. They are often stereotyped as strange, crazy, unproductive, and even criminal, which exacerbates the social marginalization of this community. In this context, the Gembel Vespa community develops a subcultural identity as a form of protest against existing norms. As an institution responsible for social order, the police are confronted with community-produced social problems that are also a source of fear of crime in society. The right approach by the police can reduce the marginalization and inequality experienced by this community. Social Marginalization Theory, Subculture Theory, and Underclass Culture Theory provide the basis for answering how policing strategies can reduce these inequalities. The right police response can reduce crime rates in this group. This includes establishing an effective dialogue and viewing this community not only as a potential offender, but also as a part that can make a positive contribution to society. Concrete steps such as addressing vehicle specification issues and providing driver safety training to community members can be proactive solutions to address this problem.

Keywords: Vespa Gembel, Marginalization, Subculture, Policing

Abstrak

Komunitas Vespa Gembel merupakan sebuah entitas yang memperlihatkan semangat perlawanan terhadap status quo dengan cara yang menarik. Dengan menghias Vespa mereka dengan berbagai barang yang dianggap tak lazim, dari karung goni hingga barang-barang lain yang sering dianggap sebagai "sampah", kelompok ini menegaskan identitasnya dan justru menciptakan stigma negatif dari masyarakat. Stereotip seperti aneh, gila, tidak produktif, bahkan kriminal sering dilekatkan pada mereka, yang memperburuk marginalisasi sosial pada komunitas ini. Dalam konteks ini, Komunitas Vespa Gembel mengembangkan identitas subkultur sebagai bentuk protes terhadap norma yang ada. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas ketertiban sosial, polisi dihadapkan pada masalah sosial yang diproduksi oleh komunitas yang juga menjadi sumber kekhawatiran (*fear of crime*) dalam masyarakat. Pendekatan yang tepat dari pihak kepolisian dapat mengurangi marginalisasi dan ketidaksetaraan yang dialami komunitas ini. Teori Marginalisasi Sosial, Teori Subkultur, dan Teori Budaya Kelas Bawah menjadi dasar dalam menjawab bagaimana strategi pemolisian dapat mengurangi ketidaksetaraan ini. Respons yang tepat dari kepolisian dapat menurunkan tingkat kejahatan dalam kelompok ini. Termasuk membangun dialog yang efektif dan melihat komunitas ini bukan hanya sebagai potensi pelaku kejahatan, melainkan juga sebagai bagian yang dapat memberi kontribusi positif dalam masyarakat. Langkah konkret seperti menangani masalah spesifikasi kendaraan dan memberikan pelatihan keselamatan berkendara bagi anggota komunitas bisa menjadi solusi proaktif dalam menyelesaikan masalah ini dari akarnya.

Kata Kunci : Vespa Gembel, Marginalisasi, Subkultur, Pemolisian

PENDAHULUAN

Vespa Gembel adalah sebuah bentuk modifikasi unik dari skuter Vespa, sering kali dengan sentuhan kreatif yang mengubahnya menjadi kendaraan yang ekstrim dan anti *mainstream* (Ardi & Nofriyaldi, 2021; Ibrahim, 2018; Kurniasih & Satori, 2013). Secara harfiah, istilah "gembel" merujuk pada ketidakrapihan atau ketidakteraturan, dan istilah "Vespa Gembel" berasal dari pandangan bahwa tampilan pengendara dan kendaraan Vespa yang kurang terawat. Secara paradoks, komunitas Vespa Gembel mengusung semangat anti kemapanan dan dengan sengaja mengubah Vespa mereka menjadi lebih ekstrim dan nyentrik dengan tujuan menarik perhatian (Kurniasih & Satori, 2013). Vespa Gembel dengan mudah dikenali dari bentuk aslinya Vespa klasik tahun 1970-an atau 1980-an yang dimodifikasi menjadi bentuk yang tidak biasa (Rapini, 2019).

Penggemar Vespa Gembel sengaja tidak mencuci Vespa mereka dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga bertahun-tahun, dan sering kali menempelkan berbagai barang yang dianggap "sampah" di Vespa mereka, mulai dari karung goni hingga benda-benda yang tidak lazim. Semakin kumuh Vespa mereka, semakin dianggap keren oleh komunitas ini. Penggunaan atribut tersebut tentunya merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan lalu lintas yang berlaku dan pengabaian terhadap himbauan kepolisian tentang perilaku berkendara yang sesuai standar. Fenomena Vespa Gembel di Indonesia pertama kali muncul di Jawa Timur pada tahun 2003, sejak saat itu tren ini menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dan membentuk beragam komunitas (Kurniasih & Satori, 2013). Hal yang unik adalah bahwa fenomena Vespa gembel ini eksklusif hanya ada di Indonesia, sehingga keberadaannya mendapat perhatian dari media asing.

Sejumlah klub Vespa Eropa berpendapat bahwa modifikasi ekstrem yang dilakukan pada Vespa Gembel bukan lagi Vespa sejati, melainkan entitas yang berbeda karena menggabungkan banyak komponen. Mereka juga merasa bahwa pengguna Vespa Gembel tidak dapat lagi disebut sebagai "*Vespisti*", sebutan untuk penggemar Vespa (Rapini, 2019). Meskipun awalnya istilah ini lebih bersifat deskriptif, namun seiring waktu, komunitas pengguna Vespa Gembel justru menonjolkan modifikasi dan kreativitas mereka, sehingga sebagian besar dari mereka lebih memilih disebut sebagai "pengguna Vespa ekstrem" daripada "Vespa Gembel" (Ardi & Nofriyaldi, 2021).

Modifikasi Vespa yang tak lazim oleh Komunitas Vespa gembel sering dianggap aneh oleh masyarakat umum dan telah memproduksi stigma negatif terhadap kelompok ini. Banyak dari mereka disebut sebagai aneh, gila, tidak produktif, bahkan diidentifikasi sebagai pelaku kriminal. Selain itu, masyarakat umum sering kali membandingkan penampilan pengguna Vespa ekstrem dengan anak *punk*, meskipun sebenarnya keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara visual dapat terlihat sama karena keduanya cenderung terlihat lusuh, badan penuh tato, telinga dan hidung yang dihias dengan anting-anting. Anggota kelompok ini tidak hanya laki-laki, sejumlah perempuan berusia muda juga turut bergabung dalam komunitas ini, biasanya perempuan ini adalah pasangan atau kekasih dari pemilik Vespa Gembel yang lalu diajak untuk bergabung bahkan ikut *touring* dengan sesama komunitas Vespa Gembel.

Anggota komunitas Vespa Gembel datang dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, ada yang bekerja sebagai kuli bangunan sehari-hari, pedagang, seniman *tattoo*. Tetapi secara kemampuan finansial, pada umumnya mereka berasal dari kelompok ekonomi yang terbatas. Meskipun memiliki keterbatasan finansial, mereka tetap melaksanakan kegiatan *touring* kelompok untuk mengunjungi festival Komunitas Vespa Gembel yang diadakan di kota lain dengan menggunakan motor Vespa Gembel dan modal terbatas. Bahkan saat melakukan perjalanan tur hingga ke titik "0" di Sabang, maupun ke Lombok, hasil wawancara dengan informan menyatakan mereka biasanya berangkat dengan semangat keberanian dan keyakinan

bahwa mereka akan mencapai tujuan mereka. Kalau kehabisan uang untuk membeli bensin dan makanan, biasanya mereka akan mengamen atau meminta bantuan dari pengguna jalan raya. Tetapi tidak jarang pula mereka mendapatkan bantuan dari teman satu komunitas Vespa Gembel yang ada di wilayah yang mereka datangi.

Selama perjalanan, mereka biasanya beristirahat di SPBU, masjid, emperan ruko, atau di rumah teman dari komunitas Vespa Gembel. Meskipun mengalami berbagai kendala seperti mogok, ban bocor, dan bahkan kecelakaan, semangat kebersamaan tetap menjadi pendorong utama dalam komunitas ini. Meskipun terbagi dalam berbagai kelompok, mereka tetap memiliki visi bersama yang mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan.

Ironisnya, meskipun berlatar belakang pecinta sepeda motor Vespa, ternyata Komunitas Vespa Gembel memiliki dinamika yang berbeda dengan komunitas Vespa Klasik. Hal ini terbukti dari adanya penolakan dan pengusiran terhadap komunitas Vespa Gembel untuk berpartisipasi dalam “Festival Karnaval Vespa” di Lamongan pada bulan Juni 2023 lalu. Pada kenyataannya, kehadiran mereka di jalan raya kadang menjadi sumber ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar. Contohnya, di daerah Tebing Tinggi, warga yang terganggu oleh pergerakan Vespa Gembel merasa perlu untuk mengambil tindakan anarkis dengan membakar sejumlah Vespa Gembel tersebut (Vespa Sampah Dibakar di Tebing Tinggi, Sumut, news.detik.com, 09/06/2020).

Pengalaman lain yang juga datang dari pengalaman anggota komunitas Vespa Gembel terjadi pada sebuah peristiwa tabrak lari yang menyebabkan kematian seorang penumpang Vespa yang dimodifikasi dan melukai lima orang lainnya di Jalan Basuki Rahmat, Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta Timur pada Sabtu tanggal 6 Juni 2020. Belakangan diketahui bahwa korban tabrak lari ini adalah anggota komunitas Vespa Gembel Jakarta Timur.

Pelaku menabrak korban beserta teman-temannya yang sedang mengendarai dua Vespa ketika hendak melakukan manuver penyalipan. Penyebab utamanya adalah karena Vespa yang dimodifikasi dalam kelompok Vespa Gembel tersebut tidak dilengkapi dengan lampu penerangan. Dalam insiden tersebut, dua unit motor Vespa menutup hampir setengah badan jalan dengan posisi berjajar dalam sebuah kelompok konvoi. Satu Vespa yang dimodifikasi yang mengangkut empat penumpang, serta Vespa kedua mengangkut dua penumpang. Pelaku pengendara mobil yang terlibat dalam tabrakan ini dikenai Pasal 310 ayat 4 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terkait kecelakaan yang mengakibatkan kematian seseorang, dengan ancaman hukuman maksimal enam tahun penjara.

Kelompok Vespa Gembel dapat dianggap sebagai korban dari marginalisasi, ketidakadilan, dan pembentukan subkultur sebagai respons terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi. Masyarakat yang termarginalkan dicirikan oleh tantangan sosial, seperti isolasi, kurangnya kesempatan kerja, penelantaran lahan, kualitas hidup yang rendah, dan pendidikan yang rendah (Lombardi et al., 2020). Dalam konteks kota-kota besar di Indonesia, fenomena kaum marginal atau orang terpinggirkan, termasuk dalam hal ini komunitas Vespa Gembel, merupakan tantangan sosial yang sangat kompleks.

Marginalisasi terjadi ketika mereka diabaikan oleh struktur sosial yang lebih besar, sehingga menciptakan rasa ketidakadilan dalam keseharian mereka. Komunitas Vespa Gembel, dalam konteks ini, telah membangun identitas sebagai subkultur di dalam dunia penggemar sepeda motor (Kurniasih & Satori, 2013). Mereka menjadi sebuah simbol perlawanan kelas pekerja terhadap dominasi kelas borjuis dalam ruang publik yang menjadi landasan dalam pemahaman subkultur (Shoham, Knepper, & Kett, 2010, p. 159).

Subkultur yang muncul dalam komunitas Vespa Gembel adalah hasil dari upaya mereka untuk mengatasi ketidakadilan ini dengan cara-cara yang khas, seperti modifikasi Vespa secara “*nyeleneh*” dan cara hidup yang membedakan mereka dari masyarakat pada umumnya. Hal ini

menunjukkan bahwa kelompok ini, sekalipun seringkali dipandang negatif, juga merupakan produk dari dinamika sosial yang lebih luas dan ketidaksetaraan yang mereka rasakan.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, polisi perlu mengadopsi pendekatan yang berbeda tergantung pada tingkat eskalasi tindakan kelompok Vespa Gembel. Gaya penegakan hukum yang diterapkan harus disesuaikan dengan keadaan dan potensi ancaman yang mungkin muncul. Sebagai penegak hukum dan penjamin ketertiban sosial, polisi sering kali dihadapkan dengan masalah sosial yang diakibatkan oleh kelompok Vespa Gembel. Kelompok ini sering menjadi penyebab kekhawatiran masyarakat. Contohnya, ketika kelompok Vespa Gembel berkumpul di halaman parkir minimarket, mereka terkadang melakukan permintaan uang secara paksa dan membuat pengunjung merasa terancam.

Teori Subkultur dan Teori *Lower Class Culture* dari Water Miller memiliki kaitan erat dalam konteks analisis sosial terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial. Water Miller dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kelompok-kelompok kelas bawah yang terpinggirkan di daerah perkotaan membentuk apa yang disebut sebagai *Lower Class Culture*. Terdapat enam aspek utama dalam teori ini meliputi *Trouble* (suka mencari masalah), *Toughness* (ketangguhan), *Smartness* (kelicikan), *Excitement* (kesenangan), *Fate* (nasib), dan *Autonomy* (kemandirian).

Adanya kesenjangan dalam penelitian ini muncul dari permasalahan sosial yang dialami dan tampak pada kelompok komunitas Vespa Gembel. Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada riset yang secara khusus mengeksplorasi aspek pemolisian terhadap kelompok ini, padahal keberadaan mereka sudah muncul sejak awal tahun 2000. Mobilitas yang ditunjukkan oleh komunitas ini tidak boleh dianggap biasa karena seringkali mereka melakukan perjalanan lintas kota dan provinsi. Dalam perjalanan jarak jauh ini, mereka rentan menjadi korban kecelakaan lalu lintas, terutama karena kendaraan yang mereka gunakan sering kali jauh dari spesifikasi standar. Selain itu, seringkali mereka juga mengalami ketidaksetaraan perlakuan dan pandangan sinis dari masyarakat yang merasa terganggu oleh keberadaan mereka.

Di dunia nyata, komunitas Vespa Gembel sering diabaikan dan dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Meskipun begitu, melalui eksistensi Vespa Gembel, mereka menciptakan ruang ekspresi unik dan berhasil menarik perhatian orang lain. Aktivitas berkeliling atau *touring* dengan Vespa telah menjadi bagian integral dalam gaya hidup komunitas Vespa Gembel, bahkan ketika sumber daya finansial terbatas.

Di sisi lain, kelompok Vespa Gembel ini juga rentan menjadi pelaku tindak kejahatan jalanan. Selama ini, masyarakat sering kali memberikan label "tidak wajar" (*labelling*) kepada mereka sebagai individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial. Akibatnya, mereka seringkali mengalami berbagai bentuk diskriminasi, seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan dan pengucilan dari lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi ini mendorong para anggota komunitas ini untuk bersatu dan membentuk organisasi sebagai upaya untuk bersama-sama memperjuangkan hak-haknya. Keberadaan kelompok Vespa Gembel ini memberikan landasan yang sangat relevan untuk penelitian yang mendalam mengenai pemolisian, ketidaksetaraan, dan dinamika sosial dalam masyarakat.

Dalam rangka menghadapi kompleksitas dinamika sosial di tengah masyarakat, masalah marginalisasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh kelompok Vespa Gembel menjadi suatu tantangan yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah, terutama Kepolisian serta masyarakat luas. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan akses terhadap sumber daya dan peluang dalam masyarakat terutama yang dirasakan oleh anggota dalam komunitas Vespa Gembel ini. Sehingga melalui konteks ini, perlu untuk mempertimbangkan strategi pemolisian yang tepat dalam mengatasi masalah ini (Wilson, 1978). Strategi pemolisian yang tepat dan terencana dengan baik dapat menjadi kunci untuk mengurangi tingkat marginalisasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh kelompok ini.

Dengan memahami secara mendalam konteks sosial dan dinamika kelompok Vespa Gembel, polisi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan proaktif untuk memperbaiki kondisi mereka di dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tulisan ini akan membahas suatu persoalan yaitu “Bagaimana strategi pemolisian dapat berkontribusi dalam mengurangi marginalisasi dan ketidaksetaraan yang dialami oleh Subkultur Komunitas Vespa Gembel?” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemolisian yang dapat diterapkan dalam upaya mengurangi tingkat marginalisasi yang dialami oleh anggota komunitas Vespa Gembel. Selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pemolisian yang lebih efektif dalam mengurangi dampak marginalisasi dan ketidaksetaraan terhadap komunitas Vespa Gembel, serta mendorong pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi mereka.

LANDASAN TEORITIS

Teori Marginalisasi Sosial

Teori Marginalisasi Sosial oleh Howard Becker memberikan pemahaman terhadap bagaimana kelompok Vespa Gembel menjadi terpinggirkan dan bagaimana strategi pemolisian dapat berperan dalam mengurangi marginalisasi ini. Bukan justru tindakan kepolisian yang cenderung reaktif dan agresif justru memperlebar jurang marginalisasi terhadap komunitas ini (Becker, 2018). Marginalisasi terjadi ketika suatu kelompok masyarakat hidup terisolasi karena dianggap tidak mampu atau tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang tersedia (Fikri, 2020). Di sisi lain, marginalisasi termanifestasi sebagai diskriminasi dalam hal akses publik yang terkait dengan aspek suku, agama, ras, dan adat (SARA), bahkan bisa mencakup bentuk-bentuk rasisme terhadap perbedaan warna kulit (Perlman, 2010).

Budaya Kemiskinan atau *Culture of Poverty*, mengajukan argumen yang menunjukkan bahwa masyarakat miskin yang termarginalisasi cenderung menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang mendorong mereka untuk tetap berada dalam kondisi kemiskinan (Trevino, 2019). Ini berarti bahwa individu dalam masyarakat miskin dapat merasa bertanggung jawab atas situasi mereka sendiri. Sementara itu, organisasi sosial atau struktur sosial, yang mengatur bagaimana masyarakat dikelompokkan, dikategorikan, dan menentukan hierarki sosial, memainkan peran kunci dalam menentukan akses individu terhadap sumber daya ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep budaya kemiskinan dan peran organisasi sosial sangat penting dalam merancang program-program yang efektif untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.

Komunitas Vespa Gembel yang dikategorikan sebagai masyarakat "kelas bawah" sering merujuk pada kelompok yang cenderung sulit diatur, terpinggirkan secara sosial, dan mungkin memiliki sikap yang kurang bersahabat. Label ini sering digunakan untuk menstigmatisasi orang miskin sebagai kelompok yang berbeda, menegaskan bahwa mereka adalah korban ketidaksetaraan sosial. Selain itu, kerentanan yang dialami oleh komunitas ini sering kali dihubungkan dengan persepsi tentang potensi kekerasan. Ancaman yang dihubungkan dengan orang miskin tercermin dalam pemberitaan media, di mana seringkali kasus orang miskin yang menjadi korban kejahatan tidak menarik perhatian publik.

Namun, perlu diingat bahwa kekerasan yang terjadi dalam komunitas ini tidak semata-mata akibat perilaku kriminal, melainkan sering kali merupakan hasil dari isolasi dan marginalisasi yang mereka alami. Pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas ini sangat penting dalam upaya memahami dan merespons isu-isu sosial yang terkait dengan kelas bawah dan kelompok seperti Komunitas Vespa Gembel.

Teori Subkultur Kriminal

Albert Bell dalam karyanya yang berjudul *"The Subculture Concept: A Genealogy"* (2010, p. 153) mengemukakan bahwa subkultur merupakan sebuah sistem makna dan cara ekspresi yang berkembang di kalangan kelompok tertentu dalam struktur sosial mereka. Tujuan dari pengembangan subkultur ini adalah untuk bersama-sama mengatasi kontradiksi yang timbul dari situasi sosial yang mereka alami. Dengan kata lain, subkultur adalah akumulasi makna dan cara ekspresi yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial untuk bernegosiasi atau melawan sistem makna yang dominan. Dengan demikian, subkultur memberikan sumber daya simbolis yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok dalam upaya mereka untuk memahami situasi khusus mereka dan membangun identitas yang sesuai.

Perasaan ketidakadilan, marginalisasi, dan eksklusi yang terus berlangsung merupakan pemicu utama terbentuknya sistem nilai menyimpang di kalangan komunitas Vespa Gembel. Ketika kondisi ini dialami secara kolektif, hal ini akan mendorong lahirnya subkultur yang membentuk nilai-nilai di luar arus utama. Akibatnya, wilayah dengan komunitas menyimpang akan muncul, dan dorongan individu untuk melakukan perilaku menyimpang akan semakin kuat, sehingga memunculkan individu yang mendapat dukungan budaya untuk melakukan tindakan kriminal.

Bagi komunitas Vespa Gembel, subkultur diartikan sebagai sistem makna dan cara ekspresi yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok di bagian tertentu dari struktur sosial, dalam upaya kolektif mereka untuk berdamai dengan kontradiksi yang ada dalam situasi sosial bersama. Subkultur menjadi representasi dari akumulasi makna dan cara ekspresi yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berada dalam posisi subordinat struktural, untuk menegosiasikan atau menentang sistem makna yang mendominasi.

Perilaku anggota komunitas Vespa gembel dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Walter Miller melalui identifikasi aspek-aspek budaya kelas bawah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hasil penelitiannya, Water Miller (1998, p. 387) menemukan bahwa kelompok kelas bawah yang terpinggirkan di daerah perkotaan membentuk *Lower Class Culture*. Kelompok Vespa gembel ini dari apa yang dikatakan oleh Miller bahwa kelompok kelas bawah yang terpinggirkan di daerah perkotaan membentuk budaya kelas bawah yang memiliki ciri-ciri khusus. Salah satu aspek yang relevan adalah *trouble* atau kecenderungan untuk suka mencari masalah. Komunitas Vespa gembel seringkali diidentifikasi dengan perilaku yang dianggap aneh atau ekstrem oleh masyarakat umum, seperti modifikasi vespa mereka yang tidak konvensional.

Selain itu, aspek *toughness* atau ketangguhan juga dapat terkait dengan komunitas Vespa gembel. Mereka sering menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi permasalahan atau tuntutan lingkungan perkotaan yang keras. Ketangguhan ini dapat dilihat dalam gaya hidup mereka yang berbeda dari norma sosial yang lebih konvensional. Selanjutnya, aspek *excitement* atau kecenderungan mencari kesenangan juga relevan dalam konteks komunitas Vespa gembel. Mereka sering menghadirkan elemen-elemen ekstrem dalam modifikasi vespa mereka, mencari sensasi dan kesenangan dalam gaya hidup mereka yang unik. Lalu anggota komunitas ini juga menganggap ini adalah bagian dari perjuangan mereka terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan.

Marjinalisasi yang Kelompok Vespa Gembel sering kali dihubungkan dengan konsep "Geng" karena gaya hidup mereka dan stigma negatif yang melekat dalam masyarakat (Pramdani, 2020). Kelompok-kelompok semacam ini memiliki dampak material yang negatif pada komunitas di sekitarnya, seperti menimbulkan ketakutan (*fear of crime*), membuat individu merasa menjadi korban sehingga membatasi mobilitas (Wilson & Stapleton, 2007). Selain itu, media yang sering kali mengangkat stereotip tentang geng telah menyebabkan

masalah ini menjadi bagian penting dalam agenda politik dan seringkali disajikan dengan cara yang menyimpang dari realitas (Shoham, Knepper, & Kett, 2010, p. 569).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan untuk memperoleh data primer untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur (Wahyuni, 2023). Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan komunitas Vespa Gembel. Ini mencakup Kepala Satlantas Polres Jakarta Selatan, Kepala Subdirektorat Penegakan Hukum Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, beberapa pengendara anggota komunitas Vespa Gembel, dan masyarakat umum di area Jakarta dan Bekasi yang merupakan pengguna jalan raya dan umumnya memiliki pandangan terhadap komunitas Vespa Gembel.

Penelitian ini lebih berfokus pada sudut pandang dan pengalaman para pengguna Vespa Gembel. Motivasi yang mendorong mereka untuk bergabung dalam komunitas Vespa Gembel sangat beragam, mulai dari hobi, eksistensi, tantangan, dan kebebasan. Hal ini merupakan kesadaran yang telah dialami oleh anggota komunitas Vespa Gembel, yang menjelaskan motif mereka dalam bergabung dalam komunitas ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Data-data fenomena yang terkumpul ditarik ke dalam kerangka konsep teoritis, yang membantu dalam memahami tema yang diteliti secara komprehensif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum, memberikan solusi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pada tanggal 5 Agustus 2017, Lapangan Bola RCS, Bantargebang, Bekasi menjadi saksi bagi momen bersejarah bagi TD (29) dan US (38) bersama dengan anggota komunitas Vespa Gembel lainnya. Mereka bersama-sama mengukir sejarah dengan menggelar “Festival Jawa Rongsok Extreme” yang pertama, sebuah acara yang mampu memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota komunitas Vespa Gembel.

AJ, salah satu anggota dari “Comunitas Roso Mempesona” atau yang dikenal dengan Corona asal Jember, Jawa Timur, mengakui peran penting acara tersebut dalam menyatukan komunitas Vespa Gembel. AJ beserta anggota komunitas Corona bahkan melakukan perjalanan selama sekitar satu minggu untuk hadir dalam acara tersebut, menunjukkan betapa signifikannya acara tersebut dalam memperkuat ikatan di antara komunitas Vespa Gembel dari berbagai daerah di nusantara.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, anggota komunitas Vespa Gembel datang dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, ada yang bekerja sebagai kuli bangunan sehari-hari, pedagang, seniman *tattoo*. Tetapi secara kemampuan finansial, pada umumnya mereka berasal dari kelompok ekonomi yang terbatas. Meskipun memiliki keterbatasan finansial, mereka tetap melaksanakan kegiatan *touring* kelompok untuk mengunjungi festival Komunitas Vespa Gembel yang diadakan di kota lain dengan menggunakan motor Vespa Gembel dan modal terbatas. Bahkan saat melakukan perjalanan tur hingga ke titik “0” di Sabang, maupun ke Lombok, hasil wawancara dengan informan menyatakan mereka biasanya berangkat dengan semangat keberanian dan keyakinan bahwa mereka akan mencapai tujuan mereka. Kalau kehabisan uang untuk membeli bensin dan

makanan, biasanya mereka akan mengamen atau meminta bantuan dari pengguna jalan raya. Tetapi tidak jarang pula mereka mendapatkan bantuan dari teman satu komunitas Vespa Gembel yang ada di wilayah yang mereka datangi.

Fenomena Vespa Gembel dapat diklasifikasikan sebagai suatu masalah sosial karena melibatkan berbagai aspek yang berdampak pada kehidupan bersama dalam masyarakat. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kategorisasi ini mencakup:

Pertama, stigmatisasi dan ketidakpahaman masyarakat. Kelompok Vespa Gembel sering kali menghadapi stigmatisasi dan ketidakpahaman dari masyarakat umum. Pandangan meremehkan dan sikap sebelah mata terhadap kelompok ini menciptakan ketidaksetaraan sosial serta ketidakadilan yang dapat memengaruhi integrasi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

Kedua, Pemisahan dan Peminggiran Sosial (Marginalisasi). Kelompok Vespa Gembel seringkali mengalami peminggiran atau diabaikan oleh masyarakat dan lembaga sosial. Pemisahan ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang hidup yang setara dengan masyarakat lainnya. Ketiga, Kontroversi Ekspresi Budaya. Ekspresi budaya yang diusung oleh Vespa Gembel sering dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat. Identitas dan budaya yang unik ini dapat menimbulkan konflik normatif dan nilai-nilai yang berbeda, menciptakan ketegangan sosial yang perlu ditangani secara hati-hati.

Lalu faktor yang keempat yaitu keterbatasan ekonomi dan sumber daya. Anggota Vespa Gembel berasal dari lapisan masyarakat yang seringkali kurang mampu secara ekonomi. Keterbatasan sumber daya ini menjadi indikator masalah sosial, terutama ketika kontribusinya terhadap ketidaksetaraan ekonomi lebih besar, memerlukan perhatian dan solusi yang holistik. Dan yang terakhir yaitu Persepsi Keamanan yang Kontroversial.

Beberapa anggota masyarakat mungkin menganggap Vespa Gembel sebagai potensi ancaman keamanan. Ini mungkin terkait dengan penilaian terhadap tampilan dan perilaku kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, fenomena Vespa Gembel menciptakan masalah sosial yang melibatkan tidak hanya ketidaksetaraan dan peminggiran, tetapi juga konflik nilai dan persepsi masyarakat terhadap kelompok ini. Penanganan masalah ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk dialog terbuka, pemahaman mendalam, dan tindakan konkret untuk mengurangi stigmatisasi serta membangun inklusivitas dalam struktur sosial.

Komunitas Vespa Gembel menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, dimana banyak anggotanya terjebak dalam kondisi kemiskinan. Anggota-anggota komunitas ini berbagi pengalaman kesulitan hidup yang serupa, dan hal ini telah menciptakan ikatan kebersamaan yang sangat kuat di antara mereka. Mereka dengan sukarela saling membantu dengan memberikan tumpangan tempat tinggal, berbagi makanan, bahkan memberikan bantuan finansial kepada sesama penggemar Vespa yang sedang melakukan perjalanan. Fenomena ini sering dikenal sebagai "*perjamuan*," di mana tuan rumah Vespa di wilayah yang dilalui selama perjalanan akan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk memberikan bantuan keuangan kepada penggemar Vespa yang sedang berkelana.

Pada situasi realitas, komunitas Vespa Gembel seringkali diabaikan dan dianggap sebelah mata oleh banyak masyarakat. Sehingga bagi para anggotanya keberadaan komunitas Vespa Gembel telah menciptakan wadah unik untuk mengekspresikan diri dan berhasil menarik perhatian orang lain. Aktivitas berkeliling atau *touring* dengan Vespa telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam gaya hidup komunitas Vespa Gembel, bahkan ketika sumber daya finansial terbatas.

Vespa Gembel pertama kali muncul sebagai subkultur Vespa yang lebih suka menempuh perjalanan jarak jauh, sering kali dengan jarak tempuh melebihi 1000 km.

Meskipun demikian, komunitas Vespa Gembel menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi antara sesama penggemar Vespa. Mereka saling mendukung dan menjalin hubungan yang erat di jalanan. Kesamaan minat dan nilai-nilai yang dibagikan di antara para anggota komunitas membentuk solidaritas sosial yang tinggi sebagai akibat dari homogenitas yang ada dalam komunitas Vespa Gembel, yang pada gilirannya menciptakan rasa senasib sepenanggungan yang kuat di antara mereka. Solidaritas sosial dalam komunitas Vespa Gembel memunculkan tingkat kebersamaan yang tinggi, yang secara signifikan berbeda dengan komunitas Vespa Klasik. Faktor ini bisa dihubungkan dengan latar belakang ekonomi anggotanya yang seringkali terjebak dalam kemiskinan.

Pengemudi Vespa Gembel biasanya berkendara terutama pada malam hari untuk menghindari razia polisi dan ini sering kali mengganggu pengemudi lainnya akibat bunyi knalpotnya yang berisik. Bentuk Vespa Gembel yang dimodifikasi jauh lebih lebar dan panjang juga membuat sulit bagi pengemudi lain untuk melakukan penyusulan akibat bobot kendaraanya yang berat, meskipun beberapa Vespa Gembel sudah menggunakan lebih dari satu mesin dalam satu kendaraan, bahkan beberapa memiliki sejumlah besar roda.

Dari hasil wawancara, Petugas Satlantas Polres Bekasi kerap kali melakukan penyitaan terhadap sepeda motor Vespa yang telah mengalami modifikasi ekstrem, yang dikenal sebagai 'Vespa Gembel'. Sepeda motor yang telah dimodifikasi secara drastis ini kemudian diangkut ke Markas Satlantas dengan menggunakan mobil *pick up*. Penindakan yang dilakukan oleh personel Satlantas dengan menyita sepeda motor vespa yang sudah sangat jauh dari bentuk aslinya. Petugas Satlantas yang melihat kendaraan vespa yang nyentrik ini selalu berupaya menghentikan pengendara dan penumpang sepeda motor ini untuk memeriksa kelengkapan dokumen kendaraan seperti Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB), yang tentunya tidak sesuai dengan spesifikasi teknis kendaraan yang layak beroperasi di jalan.

Penindakan ini dilakukan atas dasar keluhan dari masyarakat yang merasa terganggu oleh keberadaan sejumlah pemuda yang menggunakan sepeda motor Vespa yang telah dimodifikasi secara ekstrem ini. Modifikasi melibatkan perubahan drastis pada sepeda motor tersebut, seperti mengubah bentuknya menjadi kotak dengan rangka besi, menurunkan *ground clearance* hingga sangat rendah, dan menambahkan berbagai atribut seperti tiang bambu, bendera, kain sebagai peneduh, serta penambahan botol-botol minuman, sehingga menciptakan tampilan yang terkesan kumuh.

Dalam konteks pelanggaran hukum, Kasubdit Gakkum Ditlantas Polda Metro Jaya menjelaskan tentang Komunitas Vespa Gembel. Berdasarkan Pasal 48 ayat 1, 2, dan 3 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, setiap kendaraan bermotor yang beroperasi di jalan wajib memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan. Lebih lanjut, dalam Pasal 1 Angka 20 pada undang-undang yang sama mendefinisikan sepeda motor sebagai kendaraan bermotor beroda dua dengan atau tanpa rumah-rumah dan dengan atau tanpa kereta samping, atau kendaraan bermotor beroda tiga tanpa rumah-rumah. Oleh karena itu, vespa modifikasi yang memiliki roda lebih dari dua, atap, dan berbagai bentuk yang beragam, termasuk yang ekstrim, sebenarnya telah mengalami modifikasi yang tidak sesuai dengan peraturan, sehingga dianggap sebagai pelanggaran lalu lintas.

Tindakan modifikasi kendaraan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku merupakan bagian dari pelanggaran lalu lintas karena mengubah bentuk kendaraan sehingga tidak sesuai dengan peruntukannya. Oleh karena itu, aparat kepolisian perlu melakukan upaya pencegahan hingga pemberantasan terhadap tindakan pelanggaran modifikasi kendaraan ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan budaya tertib lalu lintas sesuai dengan

ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UULLAJ).

Keberadaan Vespa gembel seringkali meresahkan masyarakat dan mendapat respons represif dari aparat negara, seperti yang terjadi di Prabumulih pada bulan Desember 2021. Aparat gabungan yang terdiri dari Polres, Dishub, Satpol PP, Dinas Sosial, TNI, dan Dinas Tata Kota Prabumulih menindak Vespa dengan modifikasi ekstrem yang dianggap sering mengganggu kelancaran lalu lintas (dishubprabumulih.com, 07/12/2021).

Para aparat gabungan tersebut melakukan pendataan terhadap sejumlah remaja yang menggunakan Vespa dengan modifikasi ekstrem, yang sering kali melibatkan penggunaan bambu-bambu dan barang bekas sebagai komponen modifikasi. Selanjutnya, barang-barang bekas yang digunakan untuk modifikasi Vespa ini dibakar oleh petugas tersebut sebagai tindakan penindakan terhadap penggunaan Vespa Gembel yang dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Polisi, terutama Satuan Lalu Lintas di tingkat Polres dan Direktorat Lalu Lintas di tingkat Polda, tergolong sangat represif dalam menangani komunitas Vespa Gembel. Tindakan ini tidak hanya menciptakan diskriminasi, tetapi juga menciptakan pandangan bahwa komunitas ini merupakan gangguan sosial yang harus dihilangkan sepenuhnya. Hingga saat ini, belum ada upaya yang mencerminkan pendekatan yang lebih humanis terhadap kelompok ini. Penelusuran dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa setiap kali ada interaksi antara polisi dan komunitas ini, penekanan pada tindakan penegakan hukum selalu menjadi fokus utama kepolisian. Sebaliknya, anggota komunitas Vespa Gembel melihat polisi sebagai musuh yang harus dihindari sebisa mungkin dalam setiap kesempatan.

Strategi pemolisian yang berusaha untuk memberantas atau membasmi kelompok Vespa Gembel seringkali gagal mempertimbangkan dengan cermat siapa yang menjadi target tindakan tersebut dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat. Dalam beberapa kasus, seperti yang disorot oleh Vitale (2017) dalam *"The End of Policing"*, anggota bahkan pimpinan kepolisian setempat tidak ragu-ragu mengeluarkan ucapan lisan yang merendahkan martabat kelompok yang mendapat stigma negatif, bahkan menganggap anggota komunitas ini ibarat serangga yang harus dimusnahkan.

Pendekatan polisi yang diterapkan ini, seperti apa yang dinyatakan oleh Knepper, merupakan bentuk *"Zero Tolerance Policing"* yang mendorong polisi untuk bertindak represif terhadap pelaku pelanggaran ringan. Kondisi ini tidak terlepas dari teori *"broken windows"* dari Wilson dan Kelling (1982) yang menunjukkan bahwa ketidakteraturan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kejahatan. Melalui dorongan untuk tindakan tegas terhadap individu yang terlibat dalam perilaku seperti konsumsi minuman keras di jalanan, pemalakan, atau tidur di emperan toko maupun SPBU, polisi berharap dapat mengurangi kekhawatiran dan kecemasan (*fear of crime*) yang mungkin dirasakan oleh masyarakat secara umum terhadap kejahatan.

Namun, dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan dampak dari kebijakan ini terhadap kelompok Vespa Gembel atau populasi yang terpinggirkan. Kriminalisasi tunawisma dan tindakan keras terhadap mereka dapat memiliki konsekuensi negatif bagi populasi ini. Upaya polisi yang seharusnya mengurangi rasa takut masyarakat terhadap kejahatan seringkali menghasilkan efek sebaliknya, dengan memperburuk masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang sudah terpinggirkan di lingkungan kota. Dalam hal ini, perlu diperhatikan dampak sosial dan psikologis dari tindakan polisi terhadap Vespa Gembel dan populasi terpinggirkan lainnya dalam upaya mencapai keamanan masyarakat yang seimbang.

Kelompok Vespa Gembel mungkin dipandang sebelah mata baik oleh masyarakat secara umum maupun oleh kelompok Vespa klasik karena persepsi negatif yang melekat pada

mereka. Oleh karena itu, Strategi pemolisian yang efektif juga harus mencakup upaya untuk mengatasi marginalisasi dan ketidaksetaraan yang dialami oleh kelompok ini. Namun, kebijakan represif dari pihak berwenang yaitu polisi dan pemerintah dalam menangani kelompok ini dapat memperburuk masalah tersebut. Tindakan keras dan stigmatisasi terhadap kelompok Vespa Gembel cenderung memperdalam perasaan marginalisasi yang mereka rasakan. Akibatnya, beberapa anggota mungkin merasa bahwa tidak ada tempat bagi mereka dalam masyarakat, yang dapat mendorong tindakan kriminal atau menyimpang.

Dalam mengevaluasi komunitas Vespa Gembel dan permasalahan sosial yang timbul, penulis memandangnya melalui lensa Perspektif Konflik, sebuah kerangka pemahaman sosiologis yang menekankan pertentangan dan ketegangan antara kelompok sosial dalam persaingan untuk sumber daya dan kekuasaan (Kornblum & Julian, 2012).

Pertama yaitu berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Komunitas Vespa Gembel umumnya terdiri dari individu yang berasal dari lapisan ekonomi yang rendah. Perspektif konflik menyoroti ketidaksetaraan ekonomi sebagai akar permasalahan, di mana anggota kelompok ini mengalami keterbatasan sumber daya, menciptakan potensi konflik dalam usaha memperoleh akses yang lebih adil.

Lalu yang kedua para anggota Komunitas Vespa Gembel yang mengalami pengucilan dan pemisahan. Teori konflik menjelaskan bagaimana komunitas Vespa Gembel sering kali mengalami pengucilan dan diabaikan oleh masyarakat umum. Pengucilan ini dapat dilihat sebagai hasil dari pertentangan antara norma-norma sosial yang mapan dan identitas unik yang diusung oleh komunitas ini, yang pada gilirannya menciptakan ketegangan dalam relasi sosial.

Ketiga, Kelompok ini dipersepsikan sebagai ancaman keamanan. Dari sudut pandang perspektif konflik, pandangan negatif terhadap Vespa Gembel sebagai potensi ancaman keamanan tercermin dari pertentangan nilai dan norma-norma sosial yang dianggap tidak sesuai oleh sebagian masyarakat. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam persepsi dan memicu konflik dalam usaha menjaga stabilitas sosial.

Lalu perspektif sebaliknya dari anggota komunitas yang memperjuangkan untuk Anergi dan pengakuan. Anggota komunitas Vespa Gembel mungkin menghadapi perjuangan untuk diakui dan diterima dalam masyarakat yang sering kali menolak mereka. Dalam kerangka perspektif konflik, situasi ini dapat diartikan sebagai pertentangan antara kelompok yang memegang kekuatan sosial dan kelompok yang mengalami penolakan.

Dengan menganalisis komunitas Vespa Gembel melalui prisma konflik (Trevino, 2019), tentunya memberikan pemahaman terhadap dinamika ketegangan dan pertentangan sosial yang muncul sebagai dampak dari ketidaksetaraan, pengucilan, dan perbedaan persepsi di dalam masyarakat. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas ini dan menyediakan landasan untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan persepsi konflik tersebut muncul pertanyaan, “Apakah Polri dalam strategi pemolisiannya telah memberikan perhatian yang cukup kepada kelompok marginal?” Dalam program transformasi Polri PRESISI yang dilaksanakan dalam empat bidang meliputi transformasi organisasi, transformasi operasional, transformasi pelayanan publik, dan transformasi pengawasan. Program prioritas yang dicanangkan belum memuat tentang perhatian Polri terhadap kelompok marjinal, artinya Polri belum melihat persoalan ini menjadi isu yang mendapat perhatian melalui program khusus.

Kalaupun ada kegiatan bakti sosial dengan menyalurkan sembako kepada warga seperti yang terlihat pada saat pandemi Covid-19 lalu, sasarannya masih terbatas pada penarik becak dan supir Ojek *Online*, sementara kelompok marjinal seperti Komunitas Vespa Gembel ini masih luput dari perhatian. Belum lagi kegiatan Program Jumat Curhat Polri yang merupakan program unggulan Polri di era kepemimpinan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo di mana

masyarakat bisa menyampaikan langsung aspirasinya kepada kepala satuan wilayah Polri, seperti Kapolsek ataupun Kapolres, terkait persoalan keamanan dan ketertiban di lingkungannya untuk kemudian dicarikan solusinya. Tetapi lagi-lagi kegiatan itu masih menyasar kepada kepolisian, pemerintah daerah kecamatan, Koramil, kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta tokoh pemuda. Semboyan Presisi (Prediktif, Responsibilitas, Transparansi Berkeadilan) sayangnya masih menjadi jargon yang sloganistik tanpa diikuti perbaikan riil di lapangan. Kepolisian nampaknya belum serius menghilangkan potret buram dan kultur buruk yang menyasar pada tatanan struktural kepolisian terutama perlakuan terhadap kelompok marjinal seperti Komunitas Vespa Gembel.

Kebijakan yang lebih baik dan berorientasi pada rehabilitasi daripada hukuman mungkin akan lebih efektif dalam mengurangi kejahatan dalam kelompok Vespa Gembel. Penting untuk mengakui bahwa banyak anggota kelompok ini mungkin adalah korban marginalisasi yang telah mencari cara untuk merespons situasi mereka. Dengan pendekatan yang lebih empati dan dukungan yang sesuai, pemerintah melalui organisasi Satpol PP dan kepolisian dapat membantu mereka memperoleh rasa harga diri dan mengurangi potensi kejahatan dalam komunitas ini.

Struktur sosial, budaya, dan ideologis memegang peran sentral dalam membentuk peran polisi dalam masyarakat. Polisi dianggap sebagai figur yang merawat anggota masyarakat, terutama mereka yang mungkin mengalami masalah atau kesulitan. Meskipun kegiatan polisi seperti sambang dan dialog dengan masyarakat bertujuan baik, namun sering kali hanya mencapai masyarakat yang ada dalam kondisi kohesif dan teratur serta belum membutuhkan intervensi polisi. Prioritas polisi masih cenderung terfokus pada pelibatan partisipasi dari kelompok-kelompok berpengaruh dalam masyarakat, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sayangnya, belum ada upaya konkret untuk mengajak komunitas yang mungkin dianggap sebagai "biang masalah" dalam masyarakat, salah satunya yaitu komunitas Vespa Gembel, agar polisi dapat memahami keinginan, harapan serta aspirasi dari kelompok yang termarjinalkan ini.

Analogi antara peran polisi dan dokter dalam masyarakat menjadi semakin nyata. Komunitas yang memerlukan perhatian khusus dari polisi dapat diibaratkan sebagai "pasien" dalam suatu masyarakat yang bisa dianggap "sakit" jika dilihat dari perspektif patogen. Dengan demikian, layak bagi polisi untuk memberikan perhatian dan perawatan khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang dokter terhadap pasiennya.

Namun ironisnya, dalam praksisnya tindakan polisi seringkali cenderung represif dan agresif terhadap komunitas yang membutuhkan perhatian khusus ini. Bahkan tanpa disadari, tindakan polisi justru dapat memperbesar kesenjangan diskriminasi terhadap komunitas ini. Terdapat kekurangan upaya konkret dalam memberikan pendekatan yang humanis dalam stratego pemolisian untuk memahami keinginan komunitas Vespa Gembel terkait dengan kesejahteraan, keadilan, dan penghargaan atas keberadaan mereka sebagai sesama anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Hubungan antara marginalisasi dan kejahatan dalam kelompok Vespa Gembel adalah hal yang kompleks. Kelompok ini, sering kali terdiri dari individu yang merasa terpinggirkan oleh masyarakat yang lebih luas. Marginalisasi mereka mungkin bersumber dari ketidaksetaraan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Kondisi sosial ekonomi yang sulit dan ketidaksetaraan tersebut dapat mendorong anggota komunitas ini untuk mencari identitas dan ruang di dalam subkultur mereka sendiri. Mereka merasa bahwa masyarakat umum telah menolak mereka, sehingga mencari dukungan dan identitas dalam kelompok Vespa Gembel.

Komunitas Vespa Gembel ternyata telah memberikan status sosial tersendiri bagi anggotanya. Mereka menjadikan komunitas ini sebagai gaya hidup yang patut diakui oleh orang lain. Gaya hidup dalam komunitas Vespa Gembel lebih menekankan pada kebebasan, baik dalam modifikasi Vespa maupun dalam penampilan anggotanya. Ekspresi gaya hidup ini tercermin dalam penampilan para pengguna Vespa Gembel, seperti pilihan busana, gaya rambut, cara berbicara, dan kebiasaan lainnya, serta model Vespa yang mereka kendarai. Mereka menekankan bahwa kebebasan adalah nilai yang sangat penting, dan mereka menolak dikekang oleh aturan-aturan yang mungkin mereka anggap membatasi kreativitas dan ekspresi diri yang menjadi subkultur dalam kelompok ini. Begitu pula halnya dalam masyarakat, kelompok ini sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi, sehingga mereka menjadi kelompok marginal. Mereka terpinggirkan karena pengucilan sosial yang mereka alami, dan ini membuat mereka sangat rentan terhadap kekerasan dan penindasan. Di tengah kondisi ini, kelompok marginal memerlukan dukungan dalam bentuk pekerjaan, pengalaman, dan pelatihan yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, Strategi Pemolisian perlu mempertimbangkan Program Dehumanisasi Marjinal yang dirancang untuk berkontribusi pada perubahan sosial dan transformasi menuju masyarakat inklusif. Visi masyarakat inklusif mencerminkan cita-cita yang mulia dan kemanusiaan, di mana setiap individu, kelompok, dan komunitas, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang apa pun, dapat mengakses layanan publik dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pembangunan yang lebih besar.

Strategi pemolisian yang responsif terhadap masalah marginalisasi dapat mengurangi tingkat kejahatan dalam kelompok Vespa Gembel, strategi tersebut harus membangun dialog dengan kelompok Vespa Gembel, sehingga mereka tidak hanya dilihat sebagai potensi pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Pemberdayaan sosial dan ekonomi juga dapat menjadi bagian dari strategi yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

REKOMENDASI

Mengatasi tantangan kejahatan yang dipicu oleh marginalisasi, ketidaksetaraan, dan subkultur seperti yang dialami oleh Komunitas Vespa Gembel tentunya memerlukan langkah-langkah konkret dari pihak kepolisian bersama dengan pemerintah. Keberhasilan dalam mengatasi persoalan ini tidak dapat dicapai dengan upaya tunggal oleh polisi di tingkat kewilayahan. Perlu adanya kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, terutama pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini dari akar permasalahan.

Pertama, dalam isu pelanggaran spesifikasi kendaraan; sebagai langkah awal, sebaiknya polisi tidak langsung menerapkan tindakan represif dengan memberikan surat tilang. Sebaliknya, peneliti menyarankan bagi kepolisian agar mengedepankan pendekatan diskresi berupa pemberian himbauan, peringatan, dan arahan kepada anggota komunitas Vespa Gembel. Fokus dari langkah ini adalah untuk mengarahkan mereka agar kendaraan yang dimodifikasi dapat dikembalikan ke bentuk semula sesuai dengan spesifikasi aslinya. Hal ini penting mengingat bahwa modifikasi kendaraan bermotor sejatinya merupakan bentuk kreativitas dan seni yang patut dihargai, tentunya selama mematuhi ketentuan persyaratan teknis kendaraan bermotor yang berlaku.

Kedua, upaya yang dapat dilakukan oleh polisi adalah memberikan pelatihan *safety riding* kepada anggota komunitas Vespa Gembel. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengubah perilaku mereka agar lebih tertib dan patuh dalam berkendara. Di samping itu, polisi dapat memfasilitasi pelatihan Ujian SIM, serta memberikan akses untuk ujian permohonan SIM sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Dengan cara ini, komunitas Vespa Gembel dapat

berperan sebagai agen keselamatan berlalu lintas yang bertanggung jawab bagi diri dan lingkungannya.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara polisi, pemerintah, dan komunitas Vespa Gembel menjadi kunci untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan kejahatan yang muncul akibat marginalisasi, ketidaksetaraan, dan eksistensi subkultur. Terkadang, terdapat pemahaman yang keliru tentang sifat sebenarnya dari kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial yang dalam hal ini diasosiasikan dengan Kelompok Vespa Gembel serta bagaimana seharusnya strategi pemolisian yang tepat dalam menangannya.

REFERENSI

- Ardi, S., & Nofriyaldi, J. (2021). Konstruksi Makna Skuter Sebagai Identitas Sosial Pada Komunitas LSC (Langkisau Scooter Club). *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(2), 1–10.
- Becker, H. (2018). *Deviance and Social Control : Labelling Theory Reconsidered*. London and New York: Routledge Library Editions.
- Fikri, S. (2020). Marjinalisasi Masyarakat Miskin atas Hak Kesehatan di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pemerintahan*, 5 (1).
- Ibrahim, D. (2018). Pemaknaan Vespa Extreme bagi Pengguna Vespa Extreme di Kota Pekanbaru dalam Persektif Fenomenologi. *JOM FISIP*, 5(1), 1–15.
- Kurniasih, N., & Satori, A. (2013). Politik Identitas Komunitas Vespa Gembel di kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(3), 378–382.
- Lombardi, M., Lopolito, A., Andriano, A. M., Prospero, M., Stasi, A., & Iannuzzi, E. (2020). Network impact of social innovation initiatives in marginalised rural communities. *Social Networks*, 63, 11–20.
- Perlman, J. (2010). *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*. Oxford: Oxford University Press.
- Pramdani, F. M. (2020). *The Profile of the Marginal Punk Community and the Driving Factors for Punk*. In *IJOBSOR* (Vol. 8, Issue 2). www.ijobsor.pelnus.ac.id
- Rapini, A. (2019). *The History Of The Vespa : An Italian Miracle*. New York: Routledge.
- Segoni, R. (2005). *Vespa : Italian Style for The World*. Firenze Milano: Giunti Industry Grafica.
- Shoham, S. G., Knepper, P., & Kett, M. (2010). *International Handbook of Criminology*. London New York: CRC PRes Taylor & Francis Group.
- Thamrin, J. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Trevino, J. (2019). *Investigating Social Problems (2nd Edition)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Vitale, A. (2017). *The End of Policing*. London New York: Verso.
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif : Strategi dan Contoh Praktis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Williams, F., & McShane, M. (1998). *Criminology Theory 2nd Edition*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Wilson, J. (1978). *Varieties of Police Behavior*. London: Harvard University Press.
- Wilson, J., & Stapleton, K. (2007). The Discourse of Resistance: Social change and policing. *Journal of Language in Society*, 36, 393–425.

PLAGIARISM CHECKER

The screenshot displays the Turnitin Feedback Studio interface. The main document area shows the title "Subkultur Komunitas Vespa Gembel: Strategi Pemolisian dalam Mengatasi Stigma dan Marginalisasi Sosial" by Daniel Artasasta Tambunan, Supardi Hamid. The document is from Progam Pascasarjana S-3 Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Jalan Tirtayasa Raya 6 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12160. The email is danielartasasta@gmail.com.

The abstract is as follows:

Abstract

The Vespa Gembel community is an entity that demonstrates the spirit of resistance to the status quo in an interesting way. By decorating their Vespas with a variety of unusual items, from gunny sacks to other items often considered "trash," this group asserts their identity and creates a negative stigma from society. They are often stereotyped as strange, crazy, unproductive, and even criminal, which exacerbates the social marginalization of this community. In this context, the Gembel Vespa community develops a subcultural identity as a form of protest against existing norms. As an institution responsible for social order, the police are confronted with community-produced social problems that are also a source of fear of crime in society.

The right approach by the police can reduce the marginalization and inequality experienced by this community. Social Marginalization Theory, Subculture Theory, and Underclass Culture Theory provide the basis for answering how policing strategies can reduce these inequalities. The right police response can reduce crime rates in this group. This includes establishing an effective dialogue and viewing this community not only as a potential offender, but also as a part that can make a positive contribution to society. Concrete steps such as addressing vehicle specification issues and providing driver safety training to community members can be proactive solutions to address this problem.

Keywords: Vespa Gembel, Marginalization, Subculture, Policing

Abstrak

Komunitas Vespa Gembel merupakan sebuah entitas yang memperlihatkan semangat perlawanan terhadap status quo dengan cara yang menarik. Dengan menghias Vespa mereka dengan berbagai barang yang dianggap tak lazim, dari karung goni hingga barang-barang lain yang sering dianggap sebagai "sampah", kelompok ini menegaskan identitasnya dan justru menciptakan stigma negatif dari masyarakat. Stereotip seperti

The right sidebar shows the Match Overview with a total similarity score of 9%. The matches are listed as follows:

Rank	Source	Similarity
1	calmtsunami.wordpress... Internet Source	1%
2	www.bakti.or.id Internet Source	1%
3	kontras.org Internet Source	1%
4	life.indozone.id Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Syiah Kua... Student Paper	<1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.radenintan.a... Internet Source	<1%
9	id.scribd.com Internet Source	<1%

The bottom status bar indicates Page: 2 of 26, Word Count: 6365, and options for Text-Only Report and High Resolution.